

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kebiasaan Belajar

1. Pengertian Kebiasaan Belajar

Proses belajar merupakan kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang hingga menjadi sebuah kebiasaan belajar. Salah satu faktor yang menentukan keberhasilan siswa dalam belajar yaitu kebiasaan belajar. Suatu kebiasaan yang baik bukanlah bakat yang dimiliki sejak lahir, namun memerlukan atau melalui latihan secara rutin dan terjadwal. Sebaliknya, kebiasaan belajar yang salah menjadikan siswa malas belajar dan mengakibatkan prestasi belajar diperolehnya kurang optimal.

Menurut Slameto belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungan.¹ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kebiasaan adalah sesuatu yang biasa dilakukan juga berarti pola untuk melakukan tanggapan terhadap situasi tertentu yang dipelajari oleh seorang individu dan yang dilakukan secara berulang untuk hal yang sama. Kebiasaan juga dapat diartikan cara. Cara adalah adat kebiasaan, perbuatan (kelakuan) yang sudah menjadi kebiasaan.²

¹ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi* (Jakarta: Bina Aksara, 2010), 2.

² *Kamus Besar Bahasa Indonesia*

Menurut Burghardt yang dikutip Muhibin Syah “kebiasaan belajar timbul karena proses penyusutan kecenderungan respons dengan menggunakan stimulasi yang berulang-ulang”. Dalam proses belajar, pembiasaan juga meliputi pengurangan perilaku yang diperlukan. Karena proses penyusutan atau pengurangan inilah, muncul suatu pola bertingkah laku baru yang relatif menetap dan otomatis.³ “Kebiasaan belajar merupakan segenap perilaku yang dilakukan secara kontinyu dari waktu ke waktu dalam rangka melaksanakan tugas belajarnya. Menurut *Liang Gie* mengungkapkan “Kebiasaan belajar merupakan perilaku seseorang yang dilakukan secara tetap atau sama dari waktu ke waktu tanpa pemakaian banyak pikiran. Kebiasaan-kebiasaan belajar yang baik mempunyai peranan dalam keberhasilan belajar siswa, hal ini menyangkut kegunaan kebiasaan pada umumnya”.⁴

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kebiasaan belajar merupakan tingkah laku yang terbentuk karena dilakukan berulang-ulang sepanjang hidup individu baik yang disengaja atau tidak dan biasanya mengikuti cara atau pola tertentu, sehingga akan membentuk kebiasaan belajar. Siswa yang mempunyai Kebiasaan Belajar yang baik maka pada akhirnya akan memperoleh Prestasi Belajar yang baik.

³ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 118.

⁴ The Liang Gie, *Cara Belajar Yang Efisien Jilid II* (Yogyakarta: Liberty, 1995), 192-195.

2. Macam-macam Kebiasaan Belajar

Kebiasaan belajar terbagi menjadi dua macam yaitu:

- a. Kebiasaan belajar yang baik adalah kebiasaan belajar yang membantu siswa menguasai pelajaran untuk mencapai kemajuan belajar yang akhirnya dapat memperoleh hasil yang maksimal dan memuaskan sehingga meraih kesuksesan. Seperti belajar secara teratur setiap hari, mempersiapkan semua keperluan studi pada malam sebelum keesokan harinya, terbiasa belajar sampai paham betul dan bahkan tuntas tak terlupakan lagi, dan terbiasa mengunjungi perpustakaan untuk menambah bacaan atau menengok buku referensi mencari arti-arti istilah.
- b. Kebiasaan belajar yang buruk adalah kebiasaan belajar yang dapat mempersulit siswa dalam memahami pengetahuan sehingga menghambat kemajuan siswa dan akhirnya akan mengalami kegagalan di sekolah. Seperti jarang atau bahkan tidak pernah belajar sama sekali, tidak pernah mempersiapkan keperluan studi dengan baik, sehingga ada keperluan sehingga ada perubahan studi yang tinggal, belajar tanpa memahami dengan betul materinya sehingga mudah terlupakan dan jarang sekali masuk perpustakaan dan tidak tahu caranya menggunakan ensiklopedia dan berbagai karya acuan lainnya.⁵

⁵ Ifa Agustina. *Pengaruh Kebiasaan Belajar Terhadap Prestasi Belajar siswa di Madrasah Ibtidaiyah Raudlatul Ulum KarangPLOS Kab. Malang*. Skripsi tidak diterbitkan. (Malang : Keguruan, UIN Malik Ibrahim,) 2013.

- c. Kebiasaan belajar sedang adalah kebiasaan belajar yang dilakukan secara tidak teratur atau tidak rutin. Hal ini dapat membantu atau mempersulit siswa dalam memahami pengetahuan. Seperti jarang mengikuti pelajaran, jarang belajar mandiri/ kelompok, jarang mempelajari buku pelajaran, dan cara menghadapi ujian.
- d. Kebiasaan belajar yang kurang baik. Seperti belajar pada akhir semester, belajar tidak teratur, menyianyiakan kesempatan belajar, bersekolah hanya untuk bergengsi, datang terlambat dengan gaya pemimpin, bergaya jantan seperti merokok, sok menggurui temannya, bergaya minta “belas kasihan” tanpa belajar.⁶

Adanya macam-macam kebiasaan belajar diatas dapat memberikan gambaran, bahwa semakin banyak terdapat ciri-ciri perilaku kebiasaan belajar tersebut, maka termasuk dalam kategori diatas. Macam-macam kebiasaan belajar tersebut dapat memberikan gambaran kepada siswa bahwa perlunya latihan menerapkan kebiasaan belajar yang baik karena kebiasaan belajar yang baik mempunyai peranan dalam keberhasilan belajar siswa agar mencapai hasil yang optimal dan memuaskan.

3. Aspek-aspek Kebiasaan Belajar

Slameto menguraikan kebiasaan belajar yang mempengaruhi belajar itu sendiri adalah sebagai berikut :

⁶ Bentar Susdartira F A, Skripsi, “Pengaruh Kebiasaan Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Non Kejuruan di Jurusan Teknik Gambar Bangunan SMKN 2 Yogyakarta”, UNY, 2014,35.

a. Pembuatan jadwal dan pelaksanaannya

Jadwal adalah pembuatan waktu untuk sejumlah kegiatan yang dilaksanakan oleh seseorang setiap harinya. Jadwal juga berpengaruh terhadap hasil belajar, agar belajar dapat dengan baik dan dilaksanakan dengan teratur atau disiplin.

b. Membaca dan membuat catatan

Membaca berpengaruh besar terhadap belajar. Hampir sebagian besar kegiatan belajar adalah membaca. Agar dapat belajar dengan baik maka perlu membaca dengan baik karena belajar adalah alat belajar.

c. Mengulang bahan pelajaran

Mengulangi besar pengaruhnya dalam belajar karena dengan adanya pengulangan “bahan yang belum begitu dikuasai serta mudah terlupakan“ akan tetap bertahan dalam otak seseorang.

d. Mengerjakan tugas

Salah satu prinsip belajar adalah ulangan dan latihan-latihan. Mengerjakan tugas dapat berupa pengerjaan tes atau ulangan, ujian yang diberikan guru.

e. Konsentrasi

Konsentrasi adalah pemusatan pikiran terhadap suatu hal dengan menyiapkan semua hal lainnya yang tidak berhubungan. Dalam belajar konsentrasi berarti pemusatan pikiran terhadap suatu mata

pelajaran dengan menyampingkan suatu hal lainnya yang tidak berhubungan dengan pelajaran.⁷

Selanjutnya Aunurrahman mengungkapkan ada beberapa bentuk perilaku yang menunjukkan kebiasaan tidak baik dalam belajar yang sering kita jumpai pada sejumlah siswa, seperti:

- 1) Belajar tidak teratur,
- 2) Daya tahan belajar rendah (belajar secara tergesa – gesa)
- 3) Belajar bilamana menjelang ulangan atau ujian,
- 4) Tidak memiliki catatan pelajaran yang lengkap,
- 5) Tidak terbiasa membuat ringkasan
- 6) Tidak memiliki motifasi untuk memperkaya materi pelajaran,
- 7) Sering datang terlambat dan,
- 8) Melakukan kebiasaan-kebiasaan buruk (misalnya merokok).
- 9) Senang menjiplak pekerjaan teman, termasuk kurang percaya diri didalam menyelesaikan tugas.⁸

4. Peranan Kebiasaan Belajar dalam Kegiatan Belajar

Kebiasaan belajar cenderung menguasai perilaku siswa pada setiap kali mereka melakukan kegiatan belajar. Hal tersebut terjadi karena kebiasaan mengandung motivasi yang kuat. Pada umumnya setiap orang bertindak berdasarkan *force of habit* sekalipun ia tidak tahu (sadar), bahwa ada cara lain yang mungkin lebih menguntungkan. Hal ini

⁷ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi* (Jakarta: Bina Aksara, 2010), 82.

⁸ Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2010), 185.

disebabkan oleh kebiasaan sebagai cara yang mudah dan tidak memerlukan konsentrasi dan perhatian yang besar.

Sejalan dengan *law of effect* dalam belajar, perbuatan yang menimbulkan kesenangan cenderung untuk di ulang. Sehingga tindakan berdasarkan kebiasaan bersifat kuat dan mengukuh (*renforcing*).⁹

Teknik atau cara belajar yang efisien yaitu dengan melakukan usaha sekecil-kecilnya dan memberikan hasil yang sebesar-besarnya bagi perkembangan individu yang belajar. Hal tersebut belum ada jaminan keberhasilan dalam belajar, meskipun telah menerapkannya cara belajar yang efisien. Hal penting dan mendasar yang harus dilakukan yaitu siswa rutin mempraktikkannya dalam belajar sehari-hari, sehingga seiring berjalannya waktu akan menjadi sebuah kebiasaan, baik didalam maupun di luar ruangan.

B. Konsep Diri

1. Pengertian Konsep Diri

Konsep diri adalah gagasan tentang diri sendiri yang mencakup keyakinan, pandangan dan penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri. Sedangkan konsep diri dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah gambaran mental dari seseorang, proses atau apapun yang ada di luar bahasa, yang digunakan oleh akal budi untuk memahami hal-

⁹ Djaali, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 128.

hal lain. Konsep diri merupakan sikap dan pandangan individu terhadap seluruh keadaan dirinya.

Konsep diri menurut Hurlock, sebagaimana yang dikutip oleh Mutia dan Ni'matuzahroh:

Konsep diri memiliki tiga komponen utama, yaitu komponen perseptual yaitu *image* seseorang mengenai penampilan fisiknya dan kesan yang ditampilkan pada orang lain, komponen i sering disebut *physical self concept*. Kedua, komponen konseptual yaitu konsepsi seseorang mengenai karakteristik khusus yang dimiliki, baik kemampuan dan ketidakmampuan, latar belakang serta masa depannya. Komponen ini sering disebut *psychological self concept*, yang tersusun dari beberapa kualitas penyesuaian diri, seperti kejujuran, percaya diri, kemandirian, pendirian yang teguh dan kebalikannya dari sifat-sifat tersebut. Ketiga, komponen sikap yaitu perasaan seseorang tentang diri sendiri, sikap terhadap statusnya sekarang dan prospeknya di masa depan, sikap terhadap harga diri dan pandangan diri yang dimilikinya.

Sedangkan Brook dan Emmert sebagaimana yang dikutip oleh Mutia dan Ni'matuzahroh:

Konsep diri terbagi menjadi dua, yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif. Ciri-ciri konsep diri positif yaitu ia yakin akan kemampuannya mengatasi masalah, merasa setara dengan orang lain, menerima pujian tanpa rasa malu, menyadari bahwa setiap orang mempunyai berbagai perasaan, mampu memperbaiki dirinya karena ia sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang tidak disenangi dan berusaha mengubahnya. Sedangkan konsep diri negatif memiliki ciri-ciri yaitu ia peka terhadap kritik, responsif terhadap pujian, ikap hiperkritis, cenderung merasa tidak disenangi orang lain, dan pesimis terhadap kompetisi.¹⁰

Konsep diri menurut Calhoun dan Acocella, sebagaimana yang dikutip oleh Ratna mengungkapkan "Konsep diri terbagi menjadi dua, yaitu konsep diri positif, seseorang yang memiliki konsep diri

¹⁰ Mutia Andriani dan Ni'matuzahroh, "Konsep Diri Dengan Konformitas Pada Komunitas Hijabers". *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, (2013), ISSN 2301-8267, Vol. 01: 110-126.

positif, maka perilaku yang muncul cenderung positif. Dan konsep diri negatif, seseorang yang menilai dirinya negatif, maka perilaku yang muncul cenderung negatif.”¹¹

Menurut Seifert dan Hoffnug dalam Desmita mendefinisikan konsep diri sebagai suatu pemahaman mengenai diri atau ide tentang diri sendiri.¹² Selanjutnya Meinarno dan Sarlito mengutip pendapat Deaux, Dane, & Wrigthsman bahwa konsep diri adalah sekumpulan keyakinan dan perasaan seseorang mengenai dirinya. Keyakinan seseorang mengenal dirinya bisa berkaitan dengan bakat, minat, kemampuan, penampilan fisik, dan lain sebagainya.¹³

Konsep diri merupakan salah satu aspek sekaligus inti kepribadian seseorang yang didalamnya meliputi segala kepercayaan, sikap, perasaan dan cita-cita. Konsep diri terbagi dalam dua bagian, yaitu 1.) self sebagai objek yang dapat diamati, 2.) self sebagai agen yang melakukan pengamatan, menggambarkan atau pelaku yang mengamati atau merasakan.¹⁴ Menurut Fink menunjukkan bahwa terdapat perbedaan konsep diri antara siswa yang tergolong (*overachievers*) siswa berprestasi lebih dan kelompok berprestasi kurang (*underrachievers*).¹⁵

¹¹ Ratna Dwi Astuti, Skripsi “Identifikasi Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Konsep Diri Siswa Sekolah Dasar Negeri Mendungan I Yogyakarta” UNY 2014, 29.

¹² Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 163.

¹³ Eko A. Meinarno dan Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Sosial Edisi 2* (Jakarta: Salemba Humanika, 2018), 66.

¹⁴ Mahmud, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 365.

¹⁵ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), 171.

Jadi konsep diri merupakan pandangan atau penilaian dan perasaan seseorang tentang dirinya sendiri baik dari segi fisik dan psikologis yang terbentuk karena terdapat interaksi dengan lingkungan dan pengalaman seseorang karena konsep diri bukan bawaan sejak lahir. Konsep ini dibangun sejak kecil dan dari waktu ke waktu ia berkembang melalui proses penilaian diri. Oleh karena itu, bagaimana perilaku kebiasaan belajar seorang anak akan berdampak besar pada membangun konsep diri anak-anak mereka yang akhirnya juga akan berpengaruh pada prestasi belajar anak.

2. Konsep Diri Positif dan Negatif

Konsep diri dibedakan menjadi konsep diri positif dan konsep diri negatif. Konsep diri positif adalah ketika seseorang mampu menghargai dirinya dan melihat hal-hal yang positif yang dapat dilakukan demi keberhasilan di masa yang akan datang.

a. Konsep Diri Positif

Konsep diri positif akan membuat seseorang optimis, penuh percaya diri dan selalu bersikap positif terhadap segala sesuatu, juga terhadap kegagalan yang dialaminya. Konsep diri positif akan memunculkan harga diri yang positif, sehingga seseorang memiliki motivasi kuat untuk mengembangkan potensinya dalam meraih keinginan-keinginannya dan konsep diri positif akan menjadi sumber kekuatan untuk mencapai cita-cita. Seseorang yang memiliki

konsep diri positif akan berpengaruh pada prestasi belajar yang baik.

Menurut William D. Brooks dan Philip Emmert dalam Rachmad individu yang memiliki konsep diri yang positif ditandai dengan lima hal diantaranya:

- 1) Ia yakin akan kemampuan dirinya
- 2) Ia merasa setara dengan orang lain
- 3) Ia menerima pujian tanpa rasa malu
- 4) Ia menyadari bahwa setiap orang mempunyai berbagai perasaan, keinginan, dan perilaku yang tidak sepenuhnya disetujui masyarakat
- 5) Ia mampu memperbaiki dirinya karena ia sanggup mengungkapkan aspek aspek kepribadian yang tidak disenangi dan berusaha merubahnya¹⁶

Hal yang mencolok dan menjadi ciri khas individu yang memiliki konsep diri positif ialah mempunyai pengetahuan tentang dirinya sendiri yang bervariasi dan luas, memiliki harapan-harapan yang realistis dan harga diri yang berpengaruh pada rasa percaya diri yang tinggi. Individu yang memiliki pengetahuan tentang dirinya secara seksama maka ia telah menghargai diri sendiri dan menerima diri secara positif dan berpengaruh prestasi yang dicapai.

b. Konsep Diri Negatif

¹⁶ Jalaluddin Rahmad, *Psikologi Komunikasi* (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2010), 106

Sedangkan memiliki konsep diri negatif akan meyakini dan memandang bahwa dirinya lemah, tidak berdaya, tidak dapat berbuat apa-apa, tidak kompeten, gagal, malang, tidak menarik, tidak disukai dan kehilangan daya tarik terhadap hidup. Pandangannya terhadap segala sesuatu menjadi pesimis, motivasinya untuk berprestasi lemah dan tidak melihat tantangan sebagai kesempatan, namun lebih sebagai halangan. Seseorang yang memiliki konsep diri negatif menjadikan anak kurang berprestasi dan kurang mampu beradaptasi dengan orang lain. Selain itu, anak tersebut akan mudah menyerah ketika mengalami suatu kegagalan, dan selanjutnya menyalahkan diri sendiri dan atau menyalahkan orang lain atas kegagalan tersebut.

Menurut Willian D Brook dan Philip Emmert dalam Rahmad ada lima tanda individu yang memiliki konsep diri negatif:

- 1) Ia peka pada kritik. Seseorang memiliki konsep diri negatif cenderung memiliki sifat tidak suka menerima kritikan dari orang lain meskipun itu baik untuknya dan mudah marah.
- 2) Orang yang memiliki konsep diri yang negative sangat responsive terhadap pujian yang diberikan orang lain kepadanya, bahkan ia tidak dapat menyembunyikan kegembiraanya ketika mendapat pujian.
- 3) Ia memiliki sikap sangat kritis terhadap orang lain. Mudah mengeluh dan mencela bahkan meremehkan siapapun. Ia tidak mampu mengakui kelebihan yang dimiliki orang lain.

- 4) Cenderung merasa tidak disenangi oleh orang lain.
- 5) Bersikap pesimis ketika berkompetisi, misalnya ia enggan bersaing dengan orang lain dalam meraih prestasi.¹⁷

Memiliki konsep diri atau gambaran tentang diri sendiri sangat berpengaruh dalam menunjang kemampuan bersosialisasi di lingkungan sekolah dan masyarakat. Perkembangan konsep diri seseorang sangat tergantung dari pematangan pengalaman dan pengetahuan seseorang. Semakin banyak pengalaman dan pengetahuan seseorang maka konsep dirinya akan berkembang ke arah yang positif dan produktif. Dengan demikian bahwa konsep diri yang dimiliki seseorang dapat diketahui lewat informasi, pendapat, penilaian atau evaluasi orang lain mengenai diri orang tersebut. Individu akan mengetahui bahwa dirinya cantik, pandai, atau ramah jika ada informasi dari orang lain mengenai dirinya.

Dalam kaitannya dengan belajar seorang anak perlu membangun konsep diri yang positif yang dapat menghargai kemampuan dirinya yang akhirnya akan membentuk rasa percaya diri sebagaimana pendapat Cooper dan Sawot dalam Priyadharna yang menyebutkan bahwa percaya diri adalah kekuatan emosi seseorang yang didasarkan atas pengakuan rasa harga diri dan makna diri. Semakin besar rasa

¹⁷ Ibid., 105.

percaya diri, maka semakin besar peluang untuk mencapai keberhasilan dalam segala aktivitas.¹⁸

3. Dimensi-Dimensi Konsep Diri

William H. Fitt dalam Hendrianti mengemukakan bahwa konsep diri merupakan aspek penting dalam diri seseorang, karena konsep diri seseorang sebagai kerangka acuan dalam berinteraksi dengan lingkungan.¹⁹ Fitt mengemukakan bahwa konsep diri berpengaruh kuat pada tingkah laku seseorang. William H. Fitt membagi aspek-aspek konsep diri individu menjadi dua dimensi yaitu:

Dimensi internal dibagi menjadi tiga bagian yang saling berinteraksi dan melengkapi diantaranya:

a) Diri identitas (*identity self*)

Bagian ini merupakan konsep mendasar dari konsep diri dengan pertanyaan “siapa saya”. Label atau simbol yang dikenakan oleh seseorang untuk mendiskripsikan dirinya dan membentuk identitasnya. Label-label (keterangan tentang dirinya) tersebut akan terus bertambah seiring dengan bertambahnya usia dan meluasnya interaksi dengan lingkungannya.

b) Diri pelaku (*behavioral self*)

Persepsi individu tentang tingkah lakunya, yang berisikan segala kesadaran mengenai “apa yang dilakukan oleh diri”

¹⁸ T. Priyadharma, *Kreativitas Dan Strategi* (Jakarta: PT. Golden Trayon Press, 2001), 18.

¹⁹ Hendrianti Agustiani, *Psikologi Perkembangan Pendekatan Ekologi kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja* (Bandung: Refika Aditama, 2006), 138.

c) Diri penilai/pengamat (*judging self*)

Berfungsi sebagai pengamat, penentu standar, dan terutama sebagai evaluator. Disamping fungsinya, diri penilai ini sebagai perantara antara diri identitas dan diri pelaku. Diri penilai ini sebagai penentuan seberapa jauh seseorang menerima dirinya.

Dimensi eksternal terdiri dari lima bagian di antaranya:

a) Diri fisik (*psycal self*)

Cara seseorang memandang dirinya dari sudut pandang fisik, kesehatan, penampilan luar dirinya dan keadaan seseorang.

b) Diri etik-moral (*moral-ethical self*)

Persepsi seseorang terhadap dirinya yang berkaitan dengan moral dan etika dimana hubungannya dengan Tuhan, dan nilai-nilai moral yang dipegangnya meliputi batasan baik atau buruk.

c) Diri pribadi (*personal self*)

Persepsi individu yang berkaitan dengan keadaan pribadinya, yang menyangkut sifat yang tepat digunakan oleh individu dalam berhubungan dengan dunia luar.

d) Diri Keluarga (*family self*)

Persepsi individu mengenai kedudukan dirinya dan interaksi dengan keluarganya.

e) Diri social (*social self*)

Persepsi individu mengenai dirinya berinteraksi dengan orang lain maupun lingkungan sekitar secara umum diluar keluarganya.

Adapun Nylor mengemukakan bahwa banyak penelitian membuktikan hubungan positif yang kuat antara konsep diri dengan prestasi belajar siswa di sekolah. Siswa yang memiliki konsep diri positif, memperlihatkan prestasi yang baik di sekolah, atau siswa yang berprestasi tinggi di sekolah memiliki penilaian diri yang tinggi, serta menunjukkan hubungan antarpribadi yang positif pula. Penelitian Walsh juga menunjukkan bahwa siswa-siswa yang tergolong *underachievers* atau prestasi rendah mempunyai konsep diri yang negatif.²⁰

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Bambang Sumantri bahwa terdapat hubungan yang positif antara konsep diri dengan prestasi akademik, dimana apabila semakin tinggi tingkat konsep diri seseorang maka semakin tinggi pula prestasi akademiknya²¹. Penelitian ini mengambil sampel dari Mahasiswa.

Dalam membentuk konsep diri pada anak, peranan orang tua sangatlah penting. Cara orang tua mengasuh anak mereka akan berpengaruh terhadap bagaimana cara anak menilai dirinya sendiri. Jika anak mendapat pengalaman dan perlakuan yang baik dalam keluarganya, maka ia akan dapat mengembangkan dan menilai dirinya secara baik pula. Menurut Johnson dan Medinus dalam Saam dan Wahyuni adanya

²⁰ Desmita, *Psikologi Perkembangan*..171.

²¹Bambang Sumantri,"Hubungan antara Konsep Diri dengan Prestasi Belajar pada Mahasiswa Pendidikan Ekonomi STKIP PGRI Ngawi" *Media Prestasi* (Desember 2011), voo. VIII, No. 2.

rasa kehangatan dalam hubungan anak dan orang tua dapat membuat anak mempunyai sikap sosial yang baik dan kooperatif, memiliki emosi yang stabil, menerima dirinya sendiri baik kekurangan maupun kelebihan dirinya dan menghargai orang lain.²²

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa konsep diri adalah gambaran, pandangan, pikiran, perasaan, mengenai diri sendiri dan pandangan diri dimata orang lain yang meliputi keyakinan fisik, psikologis, sosial, emosional dan prestasi yang mereka capai.

C. Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam & Budi Pekerti

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia prestasi adalah hasil yang telah dicapai, sedangkan prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru.²³

Dalam hal belajar menurut Purnaningtyas, sebagaimana yang dikutip oleh Prisca mengungkapkan “Prestasi belajar dipengaruhi dua faktor, faktor internal meliputi fisiologis (keadaan jasmani), faktor psikologis (inteligensi, sikap, bakat, minat, motivasi, konsep diri, kecerdasan emosi, perhatian dan kematangan), dan faktor eksternal meliputi faktor lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat”.²⁴

²² Angelita A. Durado, dkk., “Hubungan dukungan Orang Tua dengan Konsep Diri pada Remaja di SMA Negeri 1 Manado” *E-journal Keperawatan*, 1 (Agustus 2013), 6.

²³ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*

²⁴ Prisca Febrian Liauwrencia, “Hubungan anatara Konsep Diri Dengan Pretasi Belajar Siswa Kelas XII IPA 2 Tahun Aajaran 2013/2014 di SMA Dharma Putra Tangerang”. *Jurnal Noetic Psychology*, (2014), ISSN 2088-0359, Vol. 4: 62-80.

Prestasi belajar merupakan hasil kegiatan belajar sejauh mana peserta didik menguasai bahan pelajaran yang diajarkan, yang diikuti oleh munculnya perasaan puas bahwa ia telah melakukan sesuatu dengan baik. Hal ini berarti prestasi belajar hanya bisa diketahui jika telah dilakukan penilaian terhadap hasil belajar siswa.²⁵ Menurut Slameto, faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar ada dua, yakni faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi faktor jasmani, psikologis, dan kelelahan. Sedangkan faktor eksternal mencakup faktor keluarga, sekolah, dan masyarakat.²⁶ Sedangkan dalam hal belajar menurut Muhibbin Syah dalam Yulianto, sebagaimana yang dikutip Bentar mengungkapkan “Pengukuran prestasi belajar ada tiga ranah atau aspek yang harus di lihat tingkat keberhasilannya yang dapat dicapai siswa, yaitu: ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik.”²⁷

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah kemampuan peserta didik yang berupa penguasaan pengetahuan sikap, ketrampilan dan merupakan taraf keberhasilan peserta didik yang diukur dengan hasil evaluasi suatu proses belajar atau pembelajaran yang diambil melalui tes hasil belajar seperti mid semester dan ujian akhir semester biasanya dalam bentuk kuantitatif atau angka, yang khusus dipersiapkan untuk proses evaluasi.

²⁵ Saefullah, *Psikologi Perkembangan dan Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2012). 171.

²⁶ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi* (Jakarta: Bina Aksara, 2010), 2.

²⁷ Bentar Susdarta F A, Skripsi, “Pengaruh Kebiasaan Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Non Kejuruan di Jurusan Teknik Gambar Bangunan SMKN 2 Yogyakarta”, UNY, 2014,25.

D. Hubungan Kebiasaan Belajar dan Konsep Diri dengan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam & Budi Pekerti

Perilaku belajar yang dilakukan secara berulang-ulang dengan waktu yang relatif lama akan membentuk sebuah adat dan kebiasaan sehingga memberikan ciri khas dalam berkepribadian pada siswa. Hal tersebut berkaitan dengan konsep diri, kepercayaan diri siswa dalam meraih prestasi belajar.

Premalakshmi sependapat dengan Fatemeh Mashayekshi, ia melakukan penelitian terhadap sejumlah siswa di Salem India dan hasilnya adalah nilai R square kebiasaan belajar terhadap prestasi adalah 56,1% yang berarti bahwa kebiasaan belajar mempunyai pengaruh 56,1% terhadap prestasi belajar tidak diragukan lagi kebiasaan belajar merupakan salah satu faktor penting untuk pencapaian siswa. Jika kebiasaan mereka baik, pasti akan banyak membantu untuk meningkatkan prestasi akademik.²⁸ Dengan demikian kebiasaan belajar, sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa terutama mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Sebagian siswa seringkali melakukan kebiasaan belajar yang baik seperti: Belajar dengan teratur, mempersiapkan semua keperluan studi pada malam sebelum keesokan harinya, terbiasa membuat catatan dan rangkuman, disiplin, dan memiliki motivasi untuk memperkaya materi pelajaran. Hal ini sangatlah penting bagi anak, supaya dapat

²⁸ K Prekmalakshmi "Study Habits And Academic Achievement Of Higher Secondary Students", *scholarly research journal for interdisciplinary studies*, Vol I No III (Oktober – November, 2012), 564-565.

menumbuhkan rasa kepercayaan diri pada anak. Sebaliknya bila tidak terbiasa dengan kebiasaan belajar tersebut diatas, maka anak diasumsikan akan berpengaruh pada prestasi belajar siswa dan mengakibatkan tidak adanya rasa kepercayaan diri pada anak.

Menurut Woolfok yang dikutip oleh Asraf Dagneu "*The academic self concept is the whole assumption of someone on himself. This concept is built since little and from time to time it develops through the self judging process. Therefore, how parents interact, judging and appreciate their children will have a big impact on the building of their children's self concept*"²⁹ Dari pernyataan diatas dapat dipahami bahwa konsep diri akademik adalah seluruh anggapan seseorang pada dirinya sendiri. Konsep ini dibangun sejak kecil dan dari waktu ke waktu ia berkembang melalui proses penilaian diri. Oleh karena itu, bagaimana perilaku kebiasaan belajar seorang anak akan berdampak besar pada membangun konsep diri anak-anak mereka yang akhirnya juga akan berpengaruh pada prestasi belajar anak.

²⁹ Asraf Dagneu, "The Relationship among Parenting Styles, Academic Self Concept, Academic Motivation and Students's Academic Achievement in Fasilo Secondary School: Bahir Dar, Ethipia" *STAR Journal* (July-Sep 2015), 216